

THE IMPLEMENTATION OF AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION (AIR) MODEL CAN IMPROVING RESULTS OF LEARNING OF MATHEMATICS STUDENTS OF CLASS VB SDN 13 PEKANBARU

Efri Yunita, Gustimal Witri, Hendri Marhadi

Efriyunita29@gmail.com⁽¹⁾, gustimalwitri@gmail.com⁽²⁾, hendri_m29@yahoo.co.id⁽³⁾
081365068796

Primary School Education Study Program
Teachers Training and Education Faculty
University of Riau

Abstract : *This research is motivated by the fact that is found in the class VB SDN 13 Pekanbaru, which shows the results of learning of mathematics is still relatively low. Formulation the problem is this research is : “Does the implementation of Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) model can improving results of learning of mathematics students of SDN 13 Pekanbaru?”. This research aims to improving results of learning of mathematics students of SDN 13 Pekanbaru with implementation Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) model. The hypothesis of this study is that if the implementation of Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) model, can improving results of learning of mathematics students of SDN 13 Pekanbaru. This study was conducted in SDN 13 Pekanbaru in March 2016. This from is research is classroom action research (PTK) are planned as much as two cycle. The subjects were students of class VB SDN 13 Pekanbaru academic year 2015/2016 which amounted to 31 people consisting of 13 men and 18 women. Based on the results of research of teacher activity sheet seen rising each meeting. At the first meeting of the first cycle of 78,85%, the second meeting of the first cycle of 84,62%, at the fourth meeting of the second cycle of 92,31%, and the fifth meeting of the second cycle of 96,15%. Student activity observation sheet also increased at every meeting. At the first meeting of the first cycle of 73,08%, the second meeting of the first cycle of 86,54%, at the fourth meeting of the second cycle of 92,31%, and the fifth meeting of the second cycle of 94,23%. Mastery learning outcomes to repeat at first cycle increased 19,35% from the base score of 38,71% to 58,06%. In the second cycle increased by 25,81% to 83,87%. The average value in the base score 60,48, UH then the first cycle to 68,87 with an increase of 13,87%. Where as the second cycle of the average value of UH becomes 80,16 with an increase of 32,54%. So that research result are consistent with the hypothesis.*

Key words : *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) model, results of learning of mathematics*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION (AIR) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VB SDN 13 PEKANBARU

Efri Yunita, Gustimal Witri, Hendri Marhadi

Efriyunita29@gmail.com⁽¹⁾, *gustimalwitri@gmail.com*⁽²⁾, *hendri_m29@yahoo.co.id*⁽³⁾
081365068796

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta yang ditemukan di kelas VB SDN 13 Pekanbaru, yang menunjukkan hasil belajar matematika masih tergolong rendah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah penerapan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SDN 13 Pekanbaru?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SDN 13 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR). Hipotesis dalam penelitian ini, jika diterapkan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SDN 13 Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan di SDN 13 Pekanbaru pada bulan Maret 2016. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN 13 Pekanbaru tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 31 orang siswa dengan 13 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Berdasarkan hasil penelitian dari lembar aktivitas guru terlihat meningkat setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama siklus I 78,85%, pertemuan kedua siklus I 84,62%, pada pertemuan keempat siklus II 92,31%, dan pertemuan kelima siklus II 96,15%. Sedangkan aktivitas siswa juga meningkat setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama siklus I 73,08%, pertemuan kedua siklus I 86,54%, pada pertemuan keempat siklus II 92,31%, dan pertemuan kelima siklus II 94,23%. Hasil belajar pada siklus I meningkat sebesar 19,35% dari skor dasar 38,71% menjadi 58,06%. Pada siklus II meningkat sebesar 25,81 menjadi 83,87%. Nilai rata pada skor dasar 60,48, pada UH I meningkat menjadi 68,87 dengan peningkatan sebesar 13,87%. Pada UH II nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 80,16 dengan peningkatan sebesar 32,54%. Jadi hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis tindakan.

Kata Kunci: Model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR), hasil belajar matematika

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu materi pembelajaran yang sangat dekat hubungannya dengan dunia nyata karena pembelajaran matematika berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Antonius (2006:1) matematika merupakan ilmu yang sangat penting karena matematika dipelajari oleh semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.

Menurut Johnson dan Rising dalam Risnawati (2008:1) matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan secara umum tujuan pembelajaran matematika adalah untuk membantu siswa mempersiapkan diri agar sanggup menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang. Oleh karena itu, konsep-konsep matematika harus dikuasai dan dipahami dengan benar sejak dini. Pembelajaran matematika yang diajarkan di sekolah dasar berguna dalam menumbuhkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi anak serta berpedoman kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam melakukan proses pembelajaran, guru harus dapat memilih dan menggunakan beberapa model atau metode pembelajaran. Pemilihan suatu model atau metode pembelajaran perlu memperhatikan suatu materi yang disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia, dan banyaknya siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Kenyataan yang ditemukan di SDN 13 Pekanbaru terutama di kelas VB adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa. Dari 31 orang siswa, hanya 12 siswa yang tuntas (38,71%) dan sebanyak 19 siswa tidak tuntas (61,29%) dengan rata-rata 60,48 dan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VB SDN 13 Pekanbaru disebabkan oleh:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru
2. Guru masih menggunakan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru
3. Siswa kurang dilibatkan secara langsung oleh guru dalam pembelajaran sehingga siswa terlihat pasif
4. Guru hanya memberikan contoh-contoh yang terdapat dalam buku, sehingga hanya menuntut siswa untuk menghafal dan mengingat saja

Melihat dari permasalahan tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dalam pembelajaran matematika. Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang bisa dipraktikkan dalam pembelajaran matematika.

Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* ini merupakan model yang menghubungkan tiga ranah, antara lain : *Auditory* yaitu belajar dengan mengutamakan berbicara dan mendengar, *Intellectually* yaitu belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir, dan *Repetition* yaitu belajar dengan mengadakan pengulangan atau mengulang kembali. N.U Latifah (2015:12) mengatakan bahwa model pembelajaran ini mengajak siswa untuk mampu memecahkan masalah melalui diskusi kelompok. Dengan model ini siswa dibiasakan untuk menggunakan indera telinga dan kemampuan berpikirnya untuk melakukan pemecahan masalah dan berdasarkan hukum latihan dan pengulangan (*law of exercise and repetition*) yang dikemukakan dalam teori

Thorndike menyatakan proses itu akan sangat kuat bila sering dilakukan latihan dan pengulangan (Riyanto dalam Yennita, 2011:3).

Dengan begitu model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* ini dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VB SDN 13 Pekanbaru?”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VB SDN 13 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru (Arikunto, 2008:3). Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Penelitian ini dilakukan di SDN 13 Pekanbaru, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN 13 Pekanbaru Semester Genap tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 31 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi aktivitas guru dan siswa dan teknik tes hasil belajar.

Lembar Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengukur presentase aktivitas guru dan siswa setiap pertemuannya digunakan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{Syahrilfuddin dkk, 2011:114-115})$$

Keterangan :

NR : Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM : Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Adapun interval kategori aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase Interval	Kategori
91 – 100	Sangat Baik
71 – 90	Baik
61 – 70	Cukup
< 60	Kurang

Sumber : KTSP (dalam Nuryati, 2015:179)

Ketuntasan Hasil Belajar

Analisis data tentang hasil belajar Matematika siswa dilakukan dengan melihat ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Persentase ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal dihitung dengan rumus :

- a. Hasil belajar individ

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Ngalim Purwanto, 2006:112})$$

Keterangan :

S : Nilai yang diharapkan (dicari)

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum dari tes tersebut

- b. Ketuntasan Klasikal

Dikatakan tuntas secara klasikal apabila 75% dari keseluruhan siswa telah mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Untuk mengetahui ketuntasan klasikal, dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, 2011:116})$$

Keterangan :

PK : Presentase klasikal

ST : Jumlah siswa yang tuntas

N : Jumlah seluruh siswa

- c. Rata-rata Hasil Belajar

$$X = \frac{\sum X}{n} \quad (\text{Ngalim Purwanto, 2006})$$

Keterangan :

X : Mean/rata-rata

$\sum X$: Jumlah tiap data

n : Jumlah data

d. Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib dkk, 2008:53})$$

Keterangan :

P : Persentase peningkatan

Posrate : Nilai rata-rata sesudah tindakan

Baserate : Nilai rata-rata sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari dua kali pertemuan untuk tiap siklusnya. Berdasarkan hasil observasi yang pengamat lakukan dalam menerapkan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

No	Aktivitas Guru	Kriteria			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P4	P5
1	Jumlah Skor	41	44	48	50
2	Persentase	78,85%	84,62%	92,31%	96,15%
3	Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I adalah 78,85% dikategorikan baik, pada pertemuan kedua siklus I 84,62% dikategorikan baik, ini dikarenakan guru kurang membimbing dan memperhatikan siswa dalam berdiskusi, dan kurang memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari, pada pertemuan keempat siklus II 92,31% dikategorikan sangat baik, pada pertemuan kelima siklus II 96,15% dikategorikan sangat baik, ini dikarenakan guru sudah memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari sehingga diskusi berjalan dengan tertib.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari dua kali pertemuan untuk tiap siklusnya. Berdasarkan hasil observasi yang pengamat lakukan dalam menerapkan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

No	Aktivitas Siswa	Kriteria			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P4	P5
1	Jumlah Skor	38	45	48	49
2	Persentase	73,08%	86,54%	92,31%	94,23%
3	Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I adalah 73,08% dikategorikan baik, pada pertemuan kedua siklus I 86,54% dikategorikan baik, ini dikarenakan siswa ribut dan siswa masih malu-malu untuk menanggapi/bertanya, pada pertemuan keempat siklus II 92,31% dikategorikan sangat baik, pada pertemuan kelima siklus II 96,15% dikategorikan sangat baik, ini dikarenakan siswa sudah serius dan berani untuk menanggapi/bertanya dalam diskusi dan siswa mampu mengulangi materi yang telah dipelajari.

Analisis Hasil Belajar Matematika Ketuntasan Individu dan Ketuntasan Klasikal

Tabel 4 Analisis Ketuntasan Individu dan Ketuntasan Klasikal

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu			Ketuntasan Klasikal
		Siswa Tuntas	Siswa tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor dasar	31	12	19	38,71%	TT
Siklus I	31	18	13	58,06%	TT
Siklus II	31	26	5	83,87%	T

Dari tabel 4 terlihat bahwa siswa yang tuntas secara individu dan persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan dari skor dasar, ulangan siklus I dan ulangan harian siklus II. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat sebanyak 6 orang menjadi 18 orang. Persentase ketuntasan meningkat menjadi 58,06% dikategorikan tidak tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai memahami materi yang diberikan oleh guru dengan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)*, walaupun masih ada sebagian siswa yang belum memahami dalam mengerjakan soal ulangan harian siklus I. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat sebanyak 8 orang menjadi 26 orang. Persentase ketuntasan meningkat menjadi 83,87% dan dikategorikan tuntas secara klasikal. Secara keseluruhan terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 45,16%. Hal ini disebabkan karena siswa telah mengerti dengan materi yang diajarkan melalui penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)*.

Peningkatan Hasil Belajar

Tabel 5 Peningkatan Hasil Belajar dari Skor Dasar

UH	Rata-rata nilai	Peningkatan hasil belajar
Skor dasar	60,48	
UH I	68,87	8,39 (13,87%)
UH II	80,16	19,68 (32,54%)

Terlihat rata-rata dari skor dasar ke siklus I meningkat dari 60,48 menjadi 68,87. Rata-rata dari siklus I ke siklus II meningkat menjadi 80,16. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus I adalah 8,39 (13,87%) dan dari skor dasar ke siklus II peningkatan hasil belajarnya adalah 19,68 (32,54%).

Pembahasan

Berdasarkan analisis penelitian diperoleh data tentang aktivitas guru dan siswa dan ketercapaian KKM. Untuk aktivitas guru dan siswa diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* sudah sesuai dengan rencana pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru namun ikut terlibat langsung dalam pembelajaran. Kekurangan pada siklus I seperti penguasaan kelas yang belum maksimal sehingga menyebabkan siswa kurang serius dan ribut. Bimbingan dari guru tidak menyeluruh sehingga siswa yang tidak mengerti dengan apa yang akan dikerjakannya dan tidak semua siswa ikut berpartisipasi di dalam menyelesaikan tugas kelompok. Namun kekurangan-kekurangan tersebut dapat diperbaiki oleh guru maupun siswa pada pertemuan berikutnya.

Pada aktivitas guru dari siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru pertemuan pertama pada siklus I yaitu dengan persentase 78,85%, pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru meningkat menjadi 84,62%, pada pertemuan keempat siklus II aktivitas guru meningkat lagi menjadi 92,31%, pada pertemuan kelima siklus II aktivitas guru meningkat 96,15%.

Begitu juga pada aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I dengan persentase 73,08%, pada pertemuan kedua siklus I dengan persentase 86,54%, pada pertemuan keempat siklus II dengan persentase 92,31%, pada pertemuan kelima siklus II dengan persentase 94,23%. Aktivitas siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I siswa masih malu-malu dan tidak berani untuk mengemukakan pendapat dan menanggapi hasil diskusi, sehingga siswa terlihat pasif. Pada siklus II siswa sudah berani dan percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Erman Suherman (dalam Aris Shoimin, 2014:29) *auditory* merupakan belajar melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. Siswa yang auditoris akan lebih mudah belajar dengan cara berdiskusi dengan orang lain. Dengan begitu siswa terbiasa untuk berbicara dan membahas materi, serta melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Pada saat diskusi kelompok hanya sebagian siswa yang ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah dan sebagiannya lagi ribut. Pada pertemuan selanjutnya aktivitas siswa meningkat, siswa sudah mulai dan ikut serta berpartisipasi saat diskusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Dave Meier (dalam Aris Shoimin, 2014:29) *intellectually* bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*). *Intellectually* menuntut siswa terlibat dalam memecahkan masalah, menganalisis, mencari dan menyaring informasi serta mampu melahirkan ide-ide baru dari hasil pemikirannya.

Setelah diskusi selesai siswa mendapat pengulangan materi berupa soal yang dikerjakan secara individu, sebagai pendalaman materi bagi siswa untuk lebih dimengerti. Menurut Miftahul Huda (2013:291) *repetition* bermakna pengulangan yang merujuk pada pendalaman, perluasan dan pemantapan siswa dengan cara memberikan tugas atau kuis secara individu.

Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kegiatan belajar siswa, dimana guru sebagai fasilitator dan siswa yang lebih aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok, dengan cara mengintegrasikan ketiga aspek tersebut.

Berdasarkan ulangan siklus I terdapat 13 orang yang belum mencapai KKM, hal ini dikarenakan dalam mengerjakan soal tidak mengikuti langkah-langkah pengerjaannya, kurang teliti dalam mengalikan dan membagi pecahan, dan kurang paham dalam mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa. Pada siklus II mengalami peningkatan dari 13 orang yang tidak tuntas menjadi 5 orang. Ketuntasan klasikal pada skor dasar adalah 38,71%, pada ulangan siklus I meningkat menjadi 58,06%, dan pada ulangan siklus II meningkat menjadi 83,87%.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Maka penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SDN 13 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SDN 13 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari :

1. Pada aktivitas guru pertemuan pertama siklus I dengan persentase 78,85% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua siklus I meningkat menjadi 84,62% dengan kategori baik, pada pertemuan keempat siklus II sebesar 92,31% dengan kategori sangat baik, pada pertemuan kelima siklus II meningkat menjadi 96,15% dengan kategori sangat baik. Pada aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I dengan persentase 73,08% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua siklus I meningkat menjadi 86,54% dengan kategori baik, pada pertemuan keempat siklus II sebesar 92,31% dengan kategori sangat baik, pada pertemuan kelima siklus II meningkat menjadi 94,23% dengan kategori sangat baik.
2. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari meningkatnya rata-rata nilai dari skor dasar yaitu 60,48 ke siklus I menjadi 68,87 dengan peningkatan sebesar 8,39 (13,87%), pada siklus II menjadi 80,16 dengan peningkatan sebesar 19,68 (32,54%). Hasil belajar siswa secara klasikal pada skor dasar yang mencapai KKM sebanyak 12 orang (38,71%) meningkat menjadi 18 orang (58,06%) pada siklus I,

kemudian meningkat lagi menjadi 26 orang (83,87%) pada siklus II, dengan persentase peningkatan dari skor dasar ke siklus II sebesar 45,16%.

Berdasarkan simpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan rekomendasi sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, karena pada model ini siswa bukan hanya mendengar saja melainkan harus mampu berbicara yaitu mampu merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri, termasuk siswa dengan kemampuan rendah, sehingga siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.
2. Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena model ini dapat memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa dalam memanfaatkan pengetahuannya dan mampu mengekspresikan ide-idenya, sehingga siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Cahya Prihandoko. 2006. *Pemahaman dan Penyajian Konsep Matematika secara Benar dan Menarik*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Aris Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Miftahul Huda M,Pd. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka pelajar. Malang.
- Ngalim Purwanto. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nurhayati. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 24 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Pekanbaru.
- N.U Latifah dan A. Agoestanto. 2015. Keefektifan Model Pembelajaran AIR dengan Pendekatan RME Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematik Materi Geometri Kelas VII. *Unnes Journal of Mathematics Education 4 (1) (2015)*. Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Risnawati, M.Pd. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Suska Press. Pekanbaru.
- Suharsimi Arikunto,dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Syahrilfuddin,dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani. Pekanbaru.

Yennita, M.Rahmad, dan Sugino. 2011. Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Pendekatan *Auditory, Intellectually Repetition* dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Volume 2 no 2*. Jurusan PMIPA FKIP Universitas Riau, Pekanbaru.

Zainal, Aqib dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Yrama Widya. Bandung.